

PERENIALISME PENDIDIKAN

(Analisis Konsep Filsafat Perenial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam)

M. Arfan Mu'ammarr¹

Abstrak

Analisis Konsep Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam merupakan suatu uraian mendalam terhadap konsep pemikiran filsafat Perenialisme yang menjadi dasar pemikiran pendidikan selama ini, yang kemudian diterapkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pemikiran perenialisme yang cenderung regresif, tradisional dan konservatif menyebabkan penerapan perenialisme dalam pendidikan agama Islam memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kata Kunci : Perenialisme, Regresif, dan Konservatif.

A. Pengertian Perenialisme

Secara etimologis, perenialisme diambil dari kata *perennial* dengan mendapat tambahan *-isme*, perenial berasal dari bahasa Latin yaitu *perennis*, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, berarti kekal, selama-lamanya atau abadi.² Sedang tambahan *-isme* di belakang mengandung pengertian aliran atau paham.³ Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* perenialisme diartikan sebagai “*continuing throughout the whole year*” atau “*lasting for a very long time*” yang berarti abadi atau kekal.⁴ Jadi perenial-isme bisa didefinisikan sebagai aliran atau paham kekekalan.⁵

Istilah *philosophia perennis* (filsafat keabadian) barangkali digunakan untuk pertama kalinya di dunia Barat oleh Augustinus Steuchus sebagai judul karyanya *De Perenni Philosophia* yang diterbitkan pada tahun 1540.⁶ Istilah tersebut dimasyhurkan oleh Leibniz dalam sepucuk surat yang ditulis pada 1715 yang menegaskan pencarian

1 Penulis adalah Mahasiswa Program Doktorat (S.3) IAIN Sunan Ampel Surabaya, Dosen Program Pas-casarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya.

2 Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 39.

3 Adi Gunawan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Kartika, tt), h. 175.

4 Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 27.

5 Zakiah Daradjat, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 51.

6 Lihat pengantar Sayyed Hossein Nasr dalam buku Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perenial*, h. 7.

jejak-jejak kebenaran di kalangan para filosof kuno dan tentang pemisahan yang terang dari yang gelap, sebenarnya itulah yang dimaksud dengan filsafat perenial.⁷

Sebagaimana diungkapkan oleh Leibniz filsafat perenial merupakan metafisika yang mengakui realitas Ilahi yang substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan pikiran; merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama di dalam jiwa dan bahkan identik dengan realitas Ilahi. Unsur-unsur filsafat perenial dapat ditemukan pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi.⁸

Istilah perenial biasanya muncul dalam wacana filsafat agama dimana agenda yang dibicarakan adalah *pertama*, tentang Tuhan, wujud yang absolut, sumber dari segala sumber. *Kedua*, membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. *Ketiga*, berusaha menelusuri akar-akar religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol serta pengalaman keberagamaan.⁹

Ada perbedaan pandangan diantara para tokoh berkenaan dengan awal kemunculan filsafat perenial. Satu pendapat mengatakan bahwa istilah filsafat perenial berasal dari Leibniz, karena istilah itu digunakan dalam surat untuk temannya Remundo tertanggal 26 Agustus 1714, meskipun demikian Leibniz tidak pernah menerapkan istilah tersebut sebagai nama terhadap sistem filsafat siapapun termasuk sistem filsafatnya sendiri.¹⁰

Kemudian pada pertengahan abad ini (1948) Adolf Huxley mempopulerkan istilah filsafat perenial tersebut dengan menulis buku yang diberi judul *The Perennial Philosophy*.¹¹ Pandangan lain yang menyangkal pendapat ini telah menunjukkan bukti bahwa jauh sebelum tanggal tersebut Augustino Steuco (1490-1518) telah menerbitkan sebuah buku yang diberi judul "*De Perenni Philosophia*" pada tahun 1540. Buku tersebut merupakan upaya untuk mensintesis antara filsafat, agama, dan sejarah berangkat dari sebuah tradisi filsafat yang sudah mapan. Karya Steuchus *De Perenni Philosophia* telah mempengaruhi banyak orang, antara lain Ficino dan Pico. Bagi Ficino, filsafat perenial disebutnya sebagai filsafat kuno yang antik (*philosophia priscorium*) atau prisca theologi, yang berarti filsafat atau teologi kuno yang terhormat.¹²

Steuco menggunakan istilah *perenni* untuk menyebut sistemnya sendiri yang sudah mapan dan kompleks. Dalam konteks ini istilah perenial dapat dipahami dalam dua arti: *pertama*, sebagai suatu nama dari suatu tradisi filsafat tertentu, *kedua*, sebagai sifat yang menunjuk pada filsafat yang memiliki keabadian ajaran, apapun namanya.¹³

Namun jika dilihat dari segi makna, sebenarnya jauh sebelum Steuchus atau Leibniz, agama Hindu telah membicarakannya dalam istilah yang disebut *Sanatana Darma*. Demikian juga di kalangan kaum Muslim, mereka telah mengenalnya lewat karya Ibnu Miskawaih (932-1030), *al-Hikmah al-Khalidah* yang telah begitu panjang

7 Komaruddin dan Nafis, *Agama*, h. 40.

8 Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), h. 10.

9 Komaruddin dan Nafis, *Agama*, h. 40.

10 *Ibid.*, h. 10

11 Aldous Huxley, *Filsafat Perennial*, Terjemah: Ali Nur Zaman, (Yogyakarta: Qolam, 2001), h. 4.

12 Komaruddin dan Nafis, *Agama*, h. 41.

13 Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan*, h. 11.

lebar membicarakan filsafat perenial. Dalam buku itu, Miskawaih banyak membicarakan pemikiran-pemikiran dan tulisan-tulisan orang-orang suci dan para filosof, termasuk di dalamnya mereka yang berasal dari Persia Kuno, India, dan Romawi.¹⁴

Meminjam istilah Sayyed Hussein Nasr, filsafat perennial juga bisa disebut sebagai tradisi dalam pengertian *al-din*, *al-sunnah* dan *al-silsilah*. *Al-din* dimaksud adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabangannya. Disebut *al-sunnah* karena perennial mendasarkan segala sesuatu atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di kalangan masyarakat tradisional. Disebut *al-silsilah* karena perennial juga merupakan rantai yang mengaitkan setiap periode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu, seperti terlihat secara jelas dalam dunia tasawuf. Dengan demikian filsafat perenial adalah tradisi yang bukan dalam pengertian mitologi yang sudah kuno yang hanya berlaku bagi suatu masa kanak-kanak, melainkan merupakan sebuah pengetahuan yang benar-benar riil.¹⁵

B. Konsep Pemikiran Perennialisme

Filsafat perenial dikatakan juga sebagai filsafat keabadian, sebagaimana dikatakan oleh Frithjof Schuon "*philosophi perennis is the universal gnosis wich always has existed and always be exist*" (filsafat perenial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya).¹⁶

Filsafat Perenial sebagai suatu wacana intelektual, yang secara populer muncul beberapa dekade ini, sepenuhnya bukanlah istilah yang baru.¹⁷ Filsafat Perennial cenderung dipengaruhi oleh nuansa spiritual yang kental. Hal ini disebabkan oleh tema yang diusungnya, yaitu "hikmah keabadian" yang hanya bermakna dan mempunyai kekuatan ketika ia dibicarakan oleh agama. Makanya tidak mengherankan baik di barat maupun Islam, bahwa lahirnya filsafat perennial adalah hasil telaah kritis para filosof yang sufi (mistis) dan sufi (mistis) yang filosof pada zamannya.

Kemudian pada pertengahan abad ini (1948) Adolf Huxley mempopulerkan istilah filsafat perenial tersebut dengan menulis buku yang diberi judul *The Perennial Philosophi*. Ia menyebutkan, bahwa filsafat perenial mengandung tiga pokok pemikiran: 1) Metefisika yang memperlihatkan sesuatu hakikat kenyataan ilahi dalam segala sesuatu. 2) Suatu psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu yang ada dalam jiwa manusia. 3) Etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan yang bersifat transenden.¹⁸

Tentang filsafat perenial atau Hikmah Abadi, sebagaimana yang telah dijelaskan Huxley "Prinsip-prinsip dasar Hikmah Abadi dapat ditemukan diantara legenda dan mitos kuno yang berkembang dalam masyarakat primitif di seluruh penjuru dunia.

14 Komaruddin dan Nafis, *Agama*, h. 40.

15 *Ibid.*, h. 42.

16 Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan*, h. 10.

17 Ali Maksun, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr, (Yogyakarta: Puskata Pelajar, 2003), h. 131.

18 Aldous Huxley, *Filsafat*, h. 4.

Suatu versi dari kesamaan tertinggi dalam teologi-teologi dulu dan kini, ini pertama kali ditulis lebih dari dua puluh lima abad yang lalu, dan sejak itu tema yang tak pernah bisa tuntas ini dibahas terus-menerus, dari sudut pandang setiap tradisi agama dan dalam semua bahasan utama Asia dan Eropa.” Jadi, jelas, bahwa tema utama hikmah abadi adalah ‘hakikat esoterik’ yang abadi yang merupakan asas dan esensi segala sesuatu yang wujud dan yang terekspresikan dalam bentuk ‘hakikat-hakikat eksoterik’ dengan bahasa yang berbeda-beda.

Kaum perenialis amat menekankan tradisi kesejarahan. Secara historis, perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Mereka menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual dan sosio kultural. Oleh karena itu perlu ada usaha untuk mengamankan ketidakberesan tersebut, yaitu dengan jalan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh, kuat dan teruji.

C. Aplikasi Perenialisme Dalam Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Perenialisme

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, perenialisme merupakan paham yang menempatkan nilai pada supremasi kebenaran tertinggi yang bersumber pada Tuhan. Dalam membicarakan pendidikan sasaran utama yang akan dicapai adalah “kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai yang abadi, tak terikat waktu dan ruang”.¹⁹

Dengan menempatkan kebenaran supernatural sebagai sumber tertinggi, oleh karena itu perenialisme selalu bersifat theosentris. Karena itu menurut perenialisme, kesadaran nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan hal itu dilakukan melalui proses penanaman nilai pada peserta didik.²⁰ Sedang kebenaran hakiki dapat diperoleh dengan latihan intelektual secara cermat untuk melatih kemampuan pikir dan latihan karakter untuk mengembangkan kemampuan spiritual.²¹

Dalam ajaran Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan termulia. Serta diciptakan dalam kesucian asal (fitrah), sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Dalam Al Qur'an, Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah ayat 26: Artinya “Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar dari Tuhan mereka” (QS. Al Baqarah: 26). Dan Q.S. Al-Baqarah ayat 144: Artinya: “Dan bahwasanya orang-orang yang diberi kitab itu mengetahui bahwa yang demikian itu benar dari Tuhan mereka” (QS. Al Baqoroh:144).

19 William F. O'Neill, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), h. 22.

20 Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004), h. 64.

21 Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz), h. 132.

Karena manusia memiliki fitrah kebenaran maka Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyelesaikan semua persoalan yang timbul diantara mereka kebenaran, sebagaimana dalam Al-Qur'an juga disebutkan "*Maka hendaklah kamu beri keputusan diantara manusia dengan kebenaran*" (QS. Shod: 26).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mencari dan mempraktekkan kebenaran. Ini berarti bahwa sejak kelahirannya manusia telah dibekali fitrah kebenaran.²² Sehingga wajar jika manusia disebut sebagai makhluk pencari kebenaran. Dan untuk menemukan kebenaran ini manusia harus mencarinya melalui proses berpikir. Tentunya pandangan Al Qur'an tersebut sejalan dengan pandangan perennialisme dalam pencarian kebenaran. Dalam konteks pendidikan sekolah, tujuan pendidikan yang ditekankan adalah membantu anak untuk dapat menyingkap dan menginternalisasi kebenaran hakiki. Karena kebenaran hakiki ini bersifat universal dan konstan (tetap, tidak berubah), maka hal ini harus menjadi tujuan murni pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Maka Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.²³

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah menumbuhkan keimanan melalui pengetahuan yang ditransfer pada peserta didik. Sehingga diharapkan proses pendidikan bermuara pada penemuan kebenaran oleh peserta didik sesuai dengan fitrahnya.

Selain itu hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial juga menjadi tujuan yang tidak kalah pentingnya dengan tujuan sebelumnya. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Pendidikan etika ini yang berkaitan dengan moralitas sosial tersebut merupakan bentuk pengamalan peserta didik terhadap nilai-nilai terhadap ajaran Islam. Pengetahuan yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadi kebenaran harus dapat diamalkan dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai

22 Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2004), h. 285.

23 Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 135.

keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Dalam menyusun tujuan pendidikan tentunya dibutuhkan dasar-dasar yang kuat. Dalam Islam sumber yang paling utama adalah Al Quran dan Hadits. Seperti yang telah diungkapkan oleh Muhaimin tentang tipologi pemikiran perenial dalam pendidikan Islam. Perenialisme dalam Islam tidak bisa lepas dari dua sumber tersebut, bahkan pada model *esensialis falsafi* dan *esensialis madhabi* kita dapat melihat sikap regresif mereka terhadap budaya tradisional Islam.

Model pertama berpatokan pada pewarisan budaya masa lalu (masa Nabi dan Sahabat) sebagai parameter. Masa tersebut dianggap paling ideal dalam sejarah Islam, sehingga materi pendidikan Islam didasarkan pada hal-hal ini. Model ini menekankan pada wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman, atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang sudah relatif mapan dengan kata lain pendidikan Islam lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang di hadapinya.

Pada model kedua, cenderung pada penafsiran dan pemahaman nash-nash tentang pendidikan dengan nash yang lain, atau dengan menukil dari pendapat sahabat, juga berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian tekstual atau berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami nash al-Quran dan hadits Rasulullah saw, dan kata-kata sahabat serta memperhatikan praktik pendidikan masyarakat Islam sebagaimana yang terjadi pada era kenabian dan sahabat, untuk selanjutnya berusaha mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan praktik pendidikan tersebut hingga sekarang.

Kedua model diatas memang bersifat sangat tradisional, sehingga mereka inklusif terhadap perkembangan era kontemporer. Untuk menyeimbangkan kedua model diatas kemudian muncul satu model yang menjadi penghubung antara budaya lama dan era kontemporer yaitu *esensialis kontekstual-falsifikatif*.

Model diatas memiliki ciri khas mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan kontekstualisasi serta uji fasifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Nampaknya, inilah model perenialisme yang lebih cocok kita terapkan dalam pengembangan pendidikan Islam sekarang. Karena tidak kaku dan dapat mengikuti perkembangan era kontemporer.

2. Peran Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perenialisme

Perenialisme memandang peserta didik sebagai makhluk rasional sehingga pendidik mempunyai posisi dominan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di kelas, dan membimbing diskusi yang memudahkan peserta didik.²⁴ Setiap peserta didik dianggap telah memiliki potensi (*fitrah*) yang harus diarahkan sehingga ia dapat menyimpulkan kebenaran-kebenaran secara tepat. Kebenaran dalam hal ini didefinisikan sebagai pengetahuan. Dorongan mencari kebenaran –pengetahuan- ini

²⁴ *Ibid.*, h. 133.

ada dalam diri manusia ini memunculkan sikap selalu ingin tahu dan mempelajari hal-hal yang ada disekitarnya.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa manusia akan selalu berusaha untuk mencari kebenaran. Maka salah satu peran pendidik adalah bagaimana mempertahankan fitrah peserta didik dan mengarahkannya pada hal-hal yang positif, selanjutnya mengembangkannya. Untuk dapat melaksanakan tugas seperti itu, maka pendidik haruslah orang yang ahli di bidangnya, punya kemampuan bidang keguruan, tidak suka mencela atau menyalahkan pemilik kewenangan, sebagai pendisiplin mental dan pemimpin moral dan spiritual.

Dalam pendidikan Islam, hakikat pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.²⁵ Senada dengan ini Moh. Fadhil Al Jamali menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih sesuai dengan kemampuannya.

Sehubungan dengan tugas diatas, beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh pendidik antara lain :

- a. Hendaknya guru adalah orang yang senantiasa insaf akan pengawasan Allah, sehingga ia amanah terhadap tugas yang diembannya.
- b. Hendaknya guru memiliki akhlak yang terpuji. Seperti : memuliakan ilmu, zuhud, melakukan hal-hal yang disunnahkan agama dan lain sebagainya.
- c. Hendaknya guru memiliki kemampuan sesuai dengan materi yang diajarkannya.

Sejalan dengan persyaratan di atas, dalam Undang-undang Guru dan Dosen juga disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam membicarakan pendidik, pendidikan Islam dan sitem pendidikan Nasional memiliki beberapa kesamaan dengan perennialisme mengenai syarat atau kompetensi yang harus ada pada pendidik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Aquinas bahwa tugas guru/pendidik ialah membantu perkembangan potensi-potensi yang ada pada anak untuk berkembang. Oleh karena itu harus ada potensi inherent pada diri pendidik tersebut.²⁶

Dalam proses belajar, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa sekolah merupakan wahana pelatihan intelektual, wahana alih intelektual dan kebenaran kepada generasi penerus (peserta didik), dan wahana penyiapan siswa untuk hidup.²⁷ Dalam hal ini lingkungan belajar yang mendukung menjadi sesuatu yang urgen dalam membentuk pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Perennialisme

25 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 85.

26 Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional), h. 322.

27

Kurikulum yang digunakan dalam perenilisme adalah yang berorientasi pada mata pelajaran (*subject centered*).²⁸ Bentuk kurikulum ini merupakan desain paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan. Dalam *subject centered*, kurikulum dipusatkan pada isi/materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata-mata pelajaran dan mata- mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah-pisah. Karena lebih mengutamakan isi atau bahan ajar kurikulum *subject centered* ini disebut juga *subject akademik curriculum*.²⁹

Jika dalam pendidikan secara umum materi atau isi pendidikan adalah beberapa disiplin ilmu seperti : kesusasteraan, matematika, bahasa ilmu sosial (humaniora) dan sejarah. Maka dalam pendidikan kurikulum harus memuat materi-materi yang sesuai potensi/fitroh peserta didik dan dapat mengembangkannya.

Dalam pendidikan islam bentuk materi dan metode yang sejalan dengan perenilisme, banyak kita temui di lembaga pendidikan pesantren seperti pemberian syarh dan hasyiyah terhadap pemikiran pendahulunya. Hal ini seperti yang banyak dikembangkan pada pendidikan di Pesantren, seperti model pembelajaran klasikal atau sorogan.

Dalam pendidikan pesantren peserta didik lebih banyak disibukkan dengan mempelajari kitab-kitab salaf hasil pemikiran ulama terdahulu seperti, Al Ghazali, imam madhab empat dan lain sebagainya. Ini tidaklah buruk karena perenilisme sangat mengutamakan tradisi. Dan model pembelajaran tersebut merupakan satu upaya pelestarian dan pewarisan budaya lama agar tetap ada dan sampai pada generasi-generasi secara berkelanjutan.

Selanjutnya mengenai kurikulum, pandangan perenilisme membedakan kurikulum sesuai dengan tingkatan pendidikan sebagai berikut :

- a. *Pendidikan Dasar*, sebagai persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat. Dengan kurikulum utama membaca, menulis, dan berhitung.
- b. *Pendidikan Menengah*, pada jenjang ini menekankan adanya kurikulum tertentu yang digunakan sebagai latihan berpikir (aspek kognitif) seperti bahasa asing, logika, retorika, dan lain sebagainya.
- c. *Pendidikan Tinggi/Universitas*, Pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah mempunyai prinsip mengarahkan untuk mencapai tujuan kebajikan intelektual "*the intellectual love of God*". Menurut Hutchins, pada tingkat ini diperlukan adanya lembaga penelitian (*reseach institution*).
- d. *Pendidikan Orang Dewasa*, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam pendidikan sebelumnya. Nilai utama pendidikan orang dewasa secara filosofis ialah mengembangkan sikap bijaksana, agar orang dewasa dapat memerankan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Serta sebagai jalan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan pada generasi selanjutnya.³⁰

28 Muhaimin, *Paradigma*, h. 42.

29 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan, Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 114.

30 Mohammad Noor Syam, *Filsafat*, h. 329-333.

Tingkatan tersebut mengindikasikan bahwa perenialisme menghendaki adanya susunan yang sistematis dalam pemberian materi terhadap peserta didik. Seperti pada tingkat dasar siswa hanya diberi materi membaca, menulis dan lain sebagainya. Kemudian terus berkembang sampai pada akhirnya ia dapat mentransfer pengetahuan yang telah ia peroleh pada generasi selanjutnya.

Pemilahan tingkatan atau jenjang pendidikan sebagaimana diatas juga telah banyak kita temukan baik dalam pendidikan Nasional maupun dalam pendidikan Islam. Ilmu yang lebih mudah diajarkan lebih dahulu dan terus berkembang pada hal-hal yang lebih kompleks sesuai dengan kemampuan berpikir siswa.

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut Perenialisme

Sedang metode pendidikan yang dianjurkan dengan menggunakan metode dalam bentuk diskusi untuk menganalisis buku-buku yang tergolong karya besar, terutama karya filosof terkemuka seperti Plato, Aristoteles, dan lain sebagainya. Metode ini dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa akal pikiran mempunyai kemampuan analisis induktif dan sintesis deduktif. Dengan metode diskusi, kecerdasan pikiran peserta didik dapat dikembangkan.³¹

Jika kita hubungkan dengan perenialisme dalam Islam yang menjadikan masa Nabi Muhammad sebagai masa paling ideal, maka metode yang sesuai dengan perenialisme adalah metode-metode yang pernah digunakan nabi yaitu :

a. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantah-bantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran peserta didik.³²

b. Metode Problem Solving

Problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dan dituntut untuk mencari solusinya. Dalam mata pelajaran PAI metode baik digunakan dalam menyajikan materi fikih. Yakni dengan menyajikan permasalahan khilafiah ulama maupun permasalahan kontemporer yang tidak disebutkan hukumnya secara eksplisit dalam AlQur'an dan Hadits.³³

c. Metode ceramah

Ceramah merupakan metode adalah metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri

31 Suparlan Suhartono, *Wawasan*, h. 133.

32 Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Raja Garafindo Persada, 1995), h. 41-45.

33 *Ibid.*, h. 82.

metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru di dalam kelas tampak sangat dominan, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan.

d. Metode tanya jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan.³⁴ Metode ini dapat digunakan untuk melatih intelektual siswa, sehingga ia dapat memberikan pertanyaan maupun jawaban atas pertanyaan guru.

e. Metode Teladan

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Metode ini baik digunakan dalam mewariskan tradisi-tradisi masa lalu dengan meneladani budaya pada masa Nabi, sahabat maupun orang-orang saleh yang hidup di masa lalu.

f. Metode kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

g. Metode bercerita/kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia seperti cerita orang shalih yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 296-298.

h. Metode nasehat disertai perumpamaan.

Nasehat adalah kalimat-kalimat yang menyentuh hati yang dapat mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik. Dalam menerangkan nasehat yang hendak disampaikan, nabi membuat perumpamaan sesuatu yang bisa dilihat oleh manusia agar nasehat beliau dapat mengena dalam hati orang-orang yang mendengarnya. Seperti orang yang membaca Al Qur'an diumpamakan seperti buah jeruk yang baunya harum dan rasanya enak.

i. Metode dialog

Semasa hidup, Nabi sering menghabiskan waktu bersama sahabat-sahabat dan memanfaatkannya untuk menyampaikan ajaran Islam melalui metode dialog. Metode ini hampir sama dengan metode tanya jawab, namun metode tanya jawab lebih formal. Metode dialog banyak kita temukan dalam hadits-hadits Nabi, seperti hadits riwayat Bukhori tentang sahabat Abu Hakim yang bertanya pada Rasulullah "siapa orang yang paling patut aku berbuat baik padanya?" lalu Nabi menjawab "ibumu", Abu Hakim bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama dan dijawab Nabi dengan jawaban yang sama pula hingga tiga kali dari ke empat kalinya dijawab Rasulullah "ayahmu"

j. Metode Teladan

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).

k. Pemberian motivasi

Diantara motivasi yang disebutkan Nabi, seperti yang tertuang dalam hadits riwayat Abu Musa al Asy'ari, dari Nabi bersabda "Pada hari kiamat akan datang sekelompok manusia dari kaum Muslimin dengan membawa dosa besar sebesar gunung-gunung lalu Allah mengampuni dosa-dosa mereka".

l. Metode Ancaman

Selain memberikan motivasi Nabi juga memberikan ancaman. Motivasi dan ancaman adalah dua hal yang saling terkait satu sama lain. Hikmahnya adalah bahwasanya orang yang tak terpengaruh dengan anjuran dari pahala atau motivasi diharapkan akan terpengaruh dengan ancaman dan siksaan.³⁵

³⁵ Ustman Qadri, *Muhammad Sang Guru Agung; beragam Metode Pendidikan Nabi*, (Yogyakarta : Diva Press, 2003), h. 19-207.

D. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Perenialisme Dalam Pendidikan Islam.

1. Kelebihan Penerapan Perenialisme Dalam Pendidikan Islam

Dalam perumusan tujuan perenialisme sangat baik karena mengutamakan pada pengembangan fitroh manusia sebagai makhluk pencari kebenaran. Sehingga dapat mendekatkan peserta didik pada Allah swt. Prinsip perenialisme yang lain adalah adanya pluralisme dalam hal kesamaan hakikat kebenaran, walaupun pada tataran tradisi/riil berbeda. Sehingga tidak muncul fanatisme terhadap kelompok dan menyalahkan kelompok lain. Sedang dari segi pengembangan kurikulum, model *subject centered* mempunyai beberapa kelebihan :

- a. Mudah disusun, dilaksanakan, dievaluasi dan disempurnakan.
- b. Para pengajarnya tidak perlu dipersiapkan khusus, asal menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan dianggap sudah menyampaikannya.

2. Kekurangan Penerapan Perenialisme Dalam Pendidikan Islam

Kekurangan dari penerapan perenialisme lebih banyak ditemukan dari segi pengembangan kurikulum, karena model *subject centered* mempunyai beberapa kekurangan :

- a. Karena pengetahuan diberikan secara terpisah-pisah
- b. Isi kurikulum diambil dari kebudayaan masa lalu, terlepas dari budaya sekarang
- c. Karena mengutamakan bahan ajar, maka peran peserta didik sangat pasif karena kurang memperhatikan minat, kebutuhan dan pengalaman peserta didik.
- d. Pengajaran lebih menekankan pengetahuan dan kehidupan masa lalu, sehingga pengajaran bersifat verbalistis dan kurang praktis.

E. Kesimpulan

Konsep filsafat pendidikan perenialisme antara lain memiliki beberapa prinsip diantaranya : Konsep pendidikan yang bersifat abadi, inti pendidikan haruslah mengembangkan kekhususan manusia yang unik, yaitu kemampuan berfikir. Dalam membahas tujuan belajar, pendidikan ditujukan untuk mengenalkan kebenaran abadi dan universal pada siswa. Kebenaran abadi ini adalah fitrah yang menjadi bawaan peserta didik sejak dilahirkannya. Baik fitrah ibadah/agama, fitrah ingin tahu/mencari kebenaran, fitrah kasih sayang, dan fitrah akhlak. Dalam hal ini peran pendidik sangatlah penting dimana sebagai pentransfer pengetahuan juga harus dapat mempertahankan peserta didik untuk tetap pada fitrahnya. Bagi Perenialisme pendidikan merupakan persiapan bagi kehidupan sebenarnya ketika peserta didik beranjak dewasa. Sedang dalam pemilihan kurikulum menggunakan model lama yaitu *subject centered design*. Metode yang digunakan adalah yang lebih banyak menekankan pada proses berpikir dan pengolahan intelektual peserta didik. Sedang dalam pendidikan Islam model perenialisme lebih dekat dengan model pemikiran pendidikan Islam *perenial esensialis madzhabi*, *perenial esensialis falsafi*, dan *perenial esensialis-kontekstual falsifikatif*.

Penerapan perenialisme dalam pendidikan agama Islam antara lain dalam menentukan tujuan pendidikan mengacu pada sumber kebenaran abadi yaitu Al Quran dan Hadits. Pewarisan budaya juga menjadi satu hal yang urgen dalam perenialisme, hal ini bertujuan untuk terus melestarikan budaya masa lalu yang dianggap paling ideal. Materi pembelajaran lebih berpusat pada tradisi dan hasil pemikiran ulama terdahulu. Pengembangan kurikulum seperti halnya yang digunakan dalam perenialisme yaitu model *subject centered*. Materi yang harus dicantumkan antara lain wawasan pemikiran ulama-ulama terdahulu, mewariskan budaya masa lalu, serta bagaimana mempertahankan peserta didik pada kebenaran fitrah Islam tanpa memandang agama lain sebagai agama yang salah (*truth claim*). Dalam pemilihan metode yang banyak dipilih adalah metode pengajaran Nabi Muhammad dalam mengajarkan agama Islam.

Kekurangan perenialisme, adalah lebih mengutamakan tradisi dan pemikiran lama, menjadikan pembelajaran kurang begitu menarik. Siswa lebih banyak pasif karena pembelajaran tidak didasarkan pada minat, kemampuan dan potensi siswa. Sedangkan kelebihan perenialisme adalah, prinsipnya dalam mewariskan kebudayaan lama sehingga pemikiran ulama terdahulu tetap bisa sampai dan dipelajari oleh peserta didik. Kelebihan lainnya adalah tujuan dari pendidikan perenialisme adalah untuk menemukan kebenaran, dimana dalam wacana Islam kebenaran adalah suatu fitrah yang akan tetap ada dalam diri manusia dan harus dipertahankan sampai kapanpun. []

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004).
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Gunawan, Adi, *Kamus Ilmiah Popoler*, (Surabaya: Kartika, tt).
- Hidayat, Komaruddin, dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- Nasr, Sayyed Hossein, dalam buku Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perenial*.
- Huxley, Aldous, *Filsafat Perennial*, Terj: Ali Nur Zaman, (Yogyakarta: Qolam, 2001).
- Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006).
- Madjid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Sayyed Hossein Nasr*, (Yogyakarta: Puskata Pelajar, 2003).
- Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2004).
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004).
- O'Neill, William F, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, tt).
- Qadri, Ustman, *Muhammad Sang Guru Agung; beragam Metode Pendidikan Nabi*, (Yogyakarta : Diva Press, 2003).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002).
- Suhartono, Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, tt).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan, Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002).
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, tt).
- Yusuf, Tayaf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Raja Garafindo Persada, 1995).
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).